

TANTANGAN PENILAIAN OTENTIK DI ERA DIGITAL ANTARA KEASLIAN TUGAS DAN PLAGIARISME

Adelia Tri Rahmawati¹, Abdurrahmansyah²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2}

e-mail: adeliaatrirahmawati@gmail.com¹, abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan penilaian otentik di era digital, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara keaslian tugas dan meningkatnya potensi plagiarisme. Melalui pendekatan *library research*, tulisan ini menelaah berbagai literatur yang relevan mengenai konsep penilaian otentik, dinamika digitalisasi pendidikan, serta peran teknologi dalam mendukung validitas dan integritas hasil belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian otentik di era digital menghadapi dilema antara kemudahan akses informasi dan ancaman terhadap orisinalitas karya peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik perlu mengembangkan strategi yang mencakup desain tugas kontekstual, penilaian berbasis proses, serta pemanfaatan teknologi deteksi plagiarisme secara bijak. Selain itu, integrasi nilai etika akademik dan kolaborasi antara guru dan lembaga pendidikan menjadi faktor kunci dalam menjaga kredibilitas evaluasi. Artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan penilaian otentik tidak hanya ditentukan oleh instrumen atau sistem digital, tetapi juga oleh budaya akademik yang berlandaskan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas ilmiah.

Kata Kunci: *Penilaian Otentik, Era Digital, Keaslian Tugas, Plagiarisme, Etika Akademik, Literasi Digital*

ABSTRACT

This article aims to analyze the challenges of authentic assessment in the digital era, particularly in balancing task originality and the growing threat of plagiarism. Using a library research approach, this study explores relevant literature on the concept of authentic assessment, the dynamics of educational digitalization, and the role of technology in maintaining the validity and integrity of learning outcomes. The findings indicate that authentic assessment in the digital age faces a dilemma between the ease of information access and the potential loss of originality in students' work. To address these issues, educators are encouraged to design contextual and process-based assessments while utilizing plagiarism detection technologies wisely. Furthermore, the integration of academic ethics and strong collaboration between teachers and educational institutions are essential to ensure credibility and fairness in evaluation. This study concludes that the success of authentic assessment is not solely determined by digital instruments or systems, but rather by an academic culture grounded in honesty, accountability, and scholarly integrity.

Keywords: *Authentic Assessment, Digital Era, Task Originality, Plagiarism, Academic Ethics, Digital Literacy*

PENDAHULUAN

Di tengah gelombang revolusi *digital* yang terus berkembang pesat, lanskap dunia pendidikan mengalami transformasi yang signifikan dan fundamental. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada cara penyampaian materi dan penggunaan media pembelajaran, tetapi juga merambah secara krusial pada aspek evaluasi atau penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang kini semakin mendapatkan perhatian utama dalam diskursus pedagogi modern adalah penilaian otentik (*authentic assessment*). Pendekatan

ini secara filosofis menggeser fokus evaluasi, dari yang semula mengukur kemampuan hafalan, menuju penilaian yang menekankan pentingnya mengevaluasi siswa berdasarkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata. Penilaian otentik berupaya keras menghindari sekadar pengukuran kemampuan menjawab soal pilihan ganda yang terdekontekstualisasi. Sebaliknya, ia lebih menekankan pada evaluasi berbasis kinerja (*performance-based*) melalui portofolio, presentasi, tugas proyek terbuka, dan produk nyata lainnya yang mampu merepresentasikan pemahaman mendalam serta kompetensi utuh peserta didik.

Dalam konteks implementasi penilaian otentik, teknologi *digital*, termasuk terobosan baru seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), idealnya diposisikan sebagai sarana pendukung yang kuat. Teknologi ini seharusnya dimanfaatkan untuk memperkaya proses belajar mengajar secara positif dan etis, bukan sebaliknya, dijadikan sebagai jalan pintas atau cara instan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik tanpa melalui proses berpikir kritis. Penggunaan teknologi yang cermat, yang didasari oleh pemahaman pedagogis yang matang, dapat membuka ruang-ruang baru untuk kreativitas dan kolaborasi. Namun, pemanfaatan ini mutlak harus disertai dengan perumusan aturan main yang tegas serta pendekatan pendidikan yang bersifat menyeluruh. Intervensi ini tidak hanya teknis, tetapi juga etis. Kombinasi antara regulasi yang jelas dan pembinaan karakter yang konsisten akan berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual dan kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki fondasi integritas pribadi dan rasa tanggung jawab yang kokoh (Hasbiyallah et al., 2022).

Namun, seiring dengan berbagai manfaat dan idealisme penerapan penilaian otentik di era *digital* ini, muncul pula tantangan-tantangan baru yang tidak dapat diabaikan. Keberadaan teknologi *digital* yang semakin *omnipresent* memang telah mempermudah akses terhadap informasi secara eksponensial, membuka peluang kolaborasi global yang lebih luas, serta menyediakan berbagai alat bantu canggih yang mendukung kreativitas dan produktivitas siswa. Sayangnya, kemajuan pesat ini juga menghadirkan sisi gelap yang menjadi ancaman serius bagi integritas akademik, yaitu meningkatnya risiko plagiarisme dan penurunan drastis orisinalitas tugas (Sa'idah et al., 2017). Di era di mana informasi begitu mudah didapat, banyak siswa yang tergoda untuk sekadar menyalin dan menempel (*copy-paste*) karya orang lain dari internet. Lebih mengkhawatirkan lagi adalah munculnya fenomena penggunaan jasa pembuatan tugas atau ketergantungan masif pada alat bantu berbasis kecerdasan buatan, seperti *chatbot* dan *generator* teks otomatis, untuk menyelesaikan tugas-tugas kompleks tanpa melalui proses berpikir yang sesungguhnya.

Kondisi maraknya plagiarisme *digital* ini pada akhirnya menimbulkan dilema serius bagi guru dan pendidik di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan krusial pun muncul: Bagaimana cara memastikan bahwa tugas-tugas berbasis proyek atau portofolio yang dikumpulkan siswa benar-benar merupakan hasil kerja mereka sendiri dan mencerminkan pemahaman mereka secara autentik? Bagaimana seorang guru dapat menilai secara objektif dan adil dalam situasi di mana batas keaslian karya menjadi semakin kabur oleh intervensi *digital* yang canggih? Tantangan ini bukan hanya soal teknis penilaian, tetapi juga berkaitan erat dengan fondasi etika akademik, integritas pribadi siswa, dan budaya belajar jujur yang harus dibangun secara konsisten. Lebih lanjut, tidak semua guru dan institusi pendidikan memiliki kapasitas atau akses yang merata untuk memanfaatkan teknologi pendeteksi plagiarisme secara optimal. Di sisi lain, sekalipun alat bantu semacam itu tersedia, bentuk tugas otentik yang kompleks sering kali sulit diverifikasi keasliannya hanya dengan *software*, karena hasil akhirnya bisa sangat bervariasi dan kontekstual.

Menjawab tantangan verifikasi tersebut, esensi dari penilaian otentik (*authentic assessment*) justru memberikan penekanan yang seimbang pada pentingnya menilai proses dan juga hasil belajar (Nurgiyantoro, 2013). Dalam paradigma ini, produk akhir yang dikumpulkan siswa (seperti laporan atau video) hanyalah salah satu komponen evaluasi. Oleh karena itu, seluruh aktivitas, partisipasi, dan perilaku siswa selama proses pembelajaran—mulai dari tahap perencanaan, kolaborasi, pemecahan masalah, hingga revisi—perlu diamati dan dinilai secara objektif serta sesuai kenyataan. Fokus yang bergeser dari sekadar menilai produk akhir menjadi menilai proses ini menjadi salah satu strategi kunci untuk memitigasi plagiarisme *digital*. Karena siswa menunjukkan berbagai bentuk kinerja (*performance*) yang dinamis sepanjang kegiatan pembelajaran, maka penilaian idealnya dilakukan secara terus-menerus (*continuous assessment*) dan terintegrasi seiring dengan jalannya proses belajar mengajar. Observasi proses, dialog langsung, dan keterlibatan aktif guru dalam memfasilitasi proses menjadi instrumen validasi keaslian yang tidak tergantikan oleh *software* manapun.

Persoalan plagiarisme dan orisinalitas karya sejatinya bukanlah sekadar masalah teknis di tingkat siswa, melainkan isu moral yang fundamental dalam dunia pendidikan. Maraknya kasus plagiarisme yang bahkan terjadi di kalangan intelektual memperlihatkan sebuah fakta pahit: bahwa intelegensi yang tinggi dan prestise akademik yang mentereng bukanlah indikator mutlak dari integritas moral seseorang. Justru, ketika individu yang selama ini dianggap sebagai panutan intelektual di masyarakat terlibat dalam praktik tidak etis seperti plagiarisme, kepercayaan publik terhadap institusi akademik secara keseluruhan bisa runtuh (Pratiwi & Afriansyah, 2020). Fenomena ini menjadi pengingat keras bahwa pendidikan tinggi dan dasar semestinya tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, penguasaan keterampilan teknis, atau perolehan nilai semata. Pendidikan harus kembali pada hakikatnya, yakni menanamkan nilai-nilai etis yang kuat. Moralitas harus menjadi fondasi utama dari setiap proses pendidikan, agar ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai status, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun peradaban yang jujur, adil, dan bermartabat.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, artikel ini hadir untuk menawarkan analisis mendalam serta solusi praktis. Nilai kebaruan yang ditawarkan adalah pembahasan komprehensif mengenai berbagai tantangan spesifik yang dihadapi dalam implementasi penilaian otentik di era *digital* saat ini. Kajian ini akan menguraikan secara rinci bentuk-bentuk plagiarisme modern, termasuk yang difasilitasi oleh kecerdasan buatan, serta menganalisis keterbatasan pengawasan dalam model pembelajaran daring atau *hybrid*. Fokus utama artikel ini juga akan menyoroti problematika dalam membedakan antara karya otentik siswa dan hasil manipulasi teknologi yang semakin sulit dideteksi. Lebih dari sekadar memaparkan masalah, artikel ini juga akan menawarkan solusi dan pendekatan strategis yang aplikatif. Solusi tersebut mencakup penguatan *literasi digital* dan etika akademik secara terstruktur, strategi desain tugas yang secara inheren mendorong orisinalitas, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dan terintegrasi dalam proses penilaian. Tujuannya adalah untuk menjawab kebutuhan mendesak akan hadirnya sebuah sistem penilaian yang tidak hanya adil dan bermakna, tetapi juga relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi kepustakaan atau yang dikenal sebagai library research. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya yang tinggi dalam mengkaji secara mendalam fenomena kompleks mengenai tantangan penilaian otentik di era digital, khususnya dalam menyeimbangkan antara tuntutan keaslian tugas dan maraknya potensi plagiarisme. Dalam desain ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang secara aktif, kritis, dan reflektif menyeleksi,

menginterpretasi, serta menganalisis berbagai sumber data yang ada. Data yang dimanfaatkan dalam kajian ini sepenuhnya bersifat sekunder, yakni bersumber dari khazanah literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya. Oleh karena itu, prosedur penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, seperti wawancara atau observasi partisipatif. Sebaliknya, keseluruhan proses berfokus pada eksplorasi yang ekstensif dan komprehensif terhadap berbagai dokumen dan publikasi ilmiah. Fokus utama diarahkan pada sintesis gagasan, analisis kritis terhadap konsep-konsep yang ada, dan penelusuran diskursus akademik mengenai topik yang dibahas. Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk memetakan secara rinci dinamika digitalisasi pendidikan, peran sentral teknologi dalam mendukung validitas hasil belajar, serta urgensi integrasi nilai etika akademik, sebagaimana yang menjadi tujuan utama dari kajian ini.

Tahap pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui penelusuran literatur yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data utama yang digunakan mencakup artikel-artikel yang telah terbit di jurnal ilmiah bereputasi, baik pada level nasional maupun internasional, buku-buku akademik yang membahas pedagogi dan teknologi pendidikan, laporan penelitian, prosiding seminar, serta berbagai dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan langsung dengan standar penilaian dan integritas akademik. Prosedur penelusuran sumber dilakukan dengan memanfaatkan pangkalan data digital (database) akademik terkemuka, seperti Google Scholar, SINTA, Scopus, dan portal jurnal internasional lainnya yang relevan. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian data meliputi 'penilaian otentik', 'authentic assessment', 'era digital', 'plagiarisme', 'academic integrity', 'literasi digital', dan 'etika akademik'. Proses seleksi data dilakukan secara cermat menggunakan kriteria inklusi yang ketat, di mana hanya literatur yang secara spesifik dan mendalam membahas persinggungan antara implementasi penilaian otentik dan tantangan digitalisasi yang dipertahankan untuk analisis lebih lanjut. Referensi yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian yang spesifik.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis kualitatif yang bersifat induktif, interpretatif, dan komparatif. Tahapan analisis data dimulai dengan proses reduksi data, yakni sebuah prosedur memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi dari berbagai literatur yang telah terkumpul untuk mengidentifikasi informasi yang paling esensial dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Data yang telah direduksi tersebut kemudian dikategorisasi dan diorganisasikan ke dalam tema-tema sentral, seperti (a) konsep dan urgensi penilaian otentik, (b) bentuk-bentuk plagiarisme digital dan ancamannya, serta (c) strategi dan peran teknologi dalam menjaga keaslian. Selanjutnya, dilakukan proses sintesis di mana temuan-temuan dari berbagai sumber dihubungkan, dikomparasikan, dan diinterpretasikan untuk membangun sebuah pemahaman yang utuh dan komprehensif. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Prosedur ini dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi silang informasi yang diperoleh dari beragam jenis literatur, misalnya membandingkan temuan jurnal penelitian dengan konsep yang dipaparkan dalam buku teks atau dokumen kebijakan. Kritik sumber juga diterapkan secara konsisten untuk mengevaluasi otoritas, objektivitas, dan kredibilitas setiap referensi yang digunakan dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Penilaian Otentik di Era Digital

Penilaian otentik adalah jenis evaluasi yang menitikberatkan pada pengalaman belajar yang nyata dan bermakna, dengan cara mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang merepresentasikan kondisi atau tantangan di dunia nyata (Maq et al., 2023).

Penilaian otentik di era digital tidak only mengukur pencapaian kognitif, tetapi juga menilai bagaimana peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai, etika, dan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Nurgiyantoro, 2013). Hal ini menjadi sangat penting mengingat tantangan masa depan tidak cukup dijawab dengan kemampuan menghafal, tetapi menuntut fleksibilitas berpikir dan kemampuan menyelesaikan masalah nyata.

Penilaian otentik menekankan pentingnya menilai baik proses maupun hasil belajar secara bersamaan (Yulmiati, 2014). Artinya, seluruh aktivitas siswa selama proses pembelajaran menjadi bagian dari penilaian yang dilakukan secara objektif, sesuai dengan kenyataan, dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir (produk) semata (Nurgiyantoro, 2013). Oleh karena itu, penilaian otentik hadir sebagai pendekatan yang lebih kontekstual, realistis, dan transformatif dalam membekali peserta didik menghadapi kompleksitas dunia nyata. Salah satu ciri utama penilaian otentik adalah keterkaitannya dengan tugas-tugas yang menyerupai situasi di luar ruang kelas.

Dalam dunia digital, hal ini dapat diwujudkan melalui proyek-proyek kolaboratif daring, simulasi berbasis aplikasi, atau penugasan yang melibatkan pemanfaatan media sosial dan platform digital lainnya. Misalnya, siswa diminta membuat kampanye digital tentang isu lingkungan, memproduksi konten edukatif untuk YouTube, atau menyusun laporan hasil riset yang dipublikasikan secara daring (Abidin, 2013). Bentuk penilaian seperti ini memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas dan keterampilan praktis yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20, 2007 tentang Standar Penilaian, penerapan penilaian otentik sebenarnya sudah seharusnya dilakukan. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa penilaian mencakup tiga bentuk utama, yaitu: (1) tes yang dapat berupa tertulis, lisan, praktik, atau kinerja (*performance*); (2) observasi yang dilaksanakan baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kegiatan pembelajaran; dan (3) penugasan, baik yang bersifat terstruktur maupun tugas mandiri yang tidak terstruktur. Dengan adanya pengaturan ini dalam standar penilaian pendidikan nasional, maka setiap pendidik diharapkan mampu menerapkan penilaian otentik dalam proses pembelajaran. Penjelasan lebih lanjut mengenai konsep dan pelaksanaan penilaian otentik akan disampaikan pada bagian berikutnya (Hermawanti et al., 2020).

Namun demikian, penerapan penilaian otentik digital memerlukan kesiapan sistem dan peningkatan kapasitas guru. Tidak semua pendidik terbiasa dengan desain penilaian berbasis proyek digital atau mampu memanfaatkan platform daring secara optimal (Nurisman & Syaodih, 2019). Diperlukan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru untuk menyusun rubrik penilaian yang objektif, memanfaatkan aplikasi digital, dan mengembangkan instrumen penilaian yang relevan dengan kurikulum dan konteks peserta didik. Selain itu, perlu adanya kebijakan pendidikan yang mendorong dan memfasilitasi penerapan penilaian otentik secara lebih luas.

B. Plagiarisme Sebagai Ancaman Integritas Akademik

Plagiarisme merupakan salah satu tantangan paling serius dalam dunia pendidikan karena secara langsung merusak tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri. Secara sederhana, plagiarisme dapat diartikan sebagai tindakan mengklaim ide, karya, atau hasil pemikiran orang lain sebagai milik sendiri tanpa memberikan pengakuan yang semestinya. Dalam konteks penilaian otentik, praktik ini menjadi ancaman besar karena mengaburkan penilaian terhadap kemampuan aktual peserta didik (Pratama, 2018). Jika tugas yang dikumpulkan bukan merupakan hasil pemikiran dan kerja mandiri, maka penilaian tidak lagi mencerminkan

kompetensi yang sesungguhnya (Mulyana, 2010). Hal ini pada akhirnya menurunkan validitas hasil evaluasi dan menjadikan proses pembelajaran kehilangan makna yang substantif.

Dampak dari praktik plagiarisme tidak hanya merugikan peserta didik secara individu, tetapi juga menimbulkan implikasi yang lebih luas terhadap budaya akademik (Sukowati & Suciptaningsih, 2024). Ketika plagiarisme menjadi hal yang dianggap biasa, integritas ilmiah perlahan terkikis dan kepercayaan terhadap dunia pendidikan menurun. Peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis karena lebih mengandalkan hasil kerja orang lain. Selain itu, toleransi terhadap plagiarisme dapat menciptakan siklus negatif di mana kecurangan dianggap sebagai cara mudah untuk mencapai keberhasilan akademik (Pratama, 2018). Ini bukan only mengancam kualitas lulusan, tetapi juga melemahkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika yang seharusnya ditanamkan melalui proses pendidikan.

Untuk mengatasi ancaman tersebut, langkah pencegahan perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan literasi akademik harus diberikan sejak dini agar peserta didik memahami konsekuensi moral, etis, dan hukum dari plagiarisme (Naben & Widyawati, 2024). Selain itu, pendidik perlu memanfaatkan teknologi deteksi plagiarisme seperti Turnitin atau Grammarly untuk membantu proses verifikasi keaslian tugas. Namun, pencegahan teknis saja tidak cukup; pembentukan karakter dan kesadaran akan pentingnya kejujuran intelektual jauh lebih penting untuk membangun budaya akademik yang sehat (Luthfiah et al., 2024). Dengan kombinasi antara pendidikan nilai, kebijakan tegas, dan penggunaan teknologi yang tepat, ancaman plagiarisme dapat ditekan sehingga penilaian otentik dapat benar-benar merefleksikan kemampuan peserta didik secara autentik dan berintegritas.

C. Strategi Penanggulangan Tantangan Penilaian Otentik di Era Digital

Menghadapi kompleksitas tantangan penilaian otentik di era digital memerlukan strategi yang menyeluruh, terstruktur, dan adaptif. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah merancang tugas pembelajaran yang bersifat kontekstual, relevan, dan sulit untuk ditiru secara langsung dari sumber eksternal (Fransantoso, 2023). Misalnya, pendidik dapat memberikan proyek berbasis studi kasus nyata yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik atau meminta mereka melakukan riset lapangan yang membutuhkan keterlibatan langsung. Tugas yang bersifat personal dan kontekstual akan meminimalkan peluang plagiarisme sekaligus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif (Mardayanti & Arfah, 2024). Desain tugas yang tepat akan menjadikan proses penilaian tidak hanya sebagai alat ukur kompetensi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selain merancang tugas yang kontekstual, pendekatan berbasis proses (*process-based assessment*) juga sangat penting untuk menjaga keaslian karya peserta didik. Penilaian tidak boleh hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi harus mencakup seluruh tahapan pengerjaan, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga refleksi (Sujianti & Sunariyanti, 2024). Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi, mengambil keputusan, serta menyusun strategi dalam penyelesaian tugas (Utamii et al., 2025). Lebih jauh lagi, pendidik dapat mengintegrasikan metode *oral defense* atau presentasi lisan sebagai bagian dari evaluasi, di mana peserta didik diminta menjelaskan secara langsung proses berpikir di balik hasil karyanya (Pratama, 2018). Dengan cara ini, keaslian tugas akan lebih mudah diverifikasi.

Pemanfaatan teknologi secara bijak juga menjadi salah satu kunci penting dalam menanggulangi plagiarisme dan memastikan efektivitas penilaian otentik. Perangkat lunak deteksi plagiarisme seperti Turnitin, Grammarly, atau Unicheck dapat membantu pendidik memverifikasi keaslian teks secara lebih cepat dan akurat (Luthfiah et al., 2024). Selain itu,

penggunaan *learning management system* (LMS) memungkinkan pemantauan progres pengerjaan tugas secara bertahap, sehingga pendidik dapat mendeteksi potensi pelanggaran sejak dini (Fransantoso, 2023). Meski demikian, teknologi sebaiknya tidak menjadi satu-satunya solusi; ia harus dilihat sebagai alat bantu yang mendukung proses evaluasi, bukan pengganti peran analisis kritis pendidik dalam menilai kualitas dan orisinalitas karya peserta didik.

Strategi terakhir yang tidak kalah penting adalah penanaman nilai-nilai etika akademik dan literasi digital kepada peserta didik. Pendidikan tentang integritas ilmiah harus menjadi bagian integral dari kurikulum agar peserta didik memahami bahwa plagiarisme bukan hanya pelanggaran administratif, tetapi juga tindakan yang merusak proses belajar dan reputasi akademik (Mardayanti & Arfah, 2024). Institusi pendidikan pun perlu memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terkait penggunaan teknologi, termasuk batasan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembuatan tugas (Mulyana, 2010). Dengan menggabungkan strategi pedagogis, pemanfaatan teknologi, dan penguatan nilai-nilai etika, penilaian otentik akan tetap relevan, kredibel, dan mampu mencerminkan kemampuan peserta didik secara nyata meskipun di tengah derasnya arus digitalisasi.

D. Peran Teknologi dalam Meningkatkan **Keaslian Penilaian Otentik**

Teknologi di era digital tidak semata menjadi sumber tantangan bagi penilaian otentik, tetapi juga dapat berfungsi sebagai instrumen utama untuk menjaga keaslian dan kualitasnya. Penggunaan *Learning Management System* (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo memungkinkan guru untuk memantau perkembangan tugas siswa secara bertahap dan kronologis. Setiap perubahan dokumen, unggahan, atau komentar dapat menjadi bukti autentik proses belajar siswa (Widiatsih et al., 2020). Dengan demikian, teknologi tidak hanya mempercepat penilaian, tetapi juga menciptakan jejak digital yang transparan dan akuntabel, meminimalkan potensi manipulasi karya.

Selain itu, perangkat analisis teks berbasis kecerdasan buatan membantu pendidik mengidentifikasi pola penulisan yang tidak konsisten atau terlalu sempurna untuk level siswa tertentu (Diani & Sukartono, 2022; Budi et al., 2024; Dhuha & Astutik, 2025; Marsuki et al., 2025). Aplikasi seperti Turnitin dan Grammarly tidak hanya mendeteksi kesamaan teks, tetapi juga memberikan *insight* mengenai gaya bahasa dan kemampuan argumentatif penulis. Dengan memanfaatkan data ini, pendidik dapat membedakan antara tulisan yang dihasilkan secara orisinal dan yang disusun dengan bantuan alat otomatis (Jayadiningrat et al., 2022). Teknologi semacam ini menjadi penguat validitas penilaian, memastikan hasil belajar benar-benar mencerminkan kemampuan individu, bukan hasil tiruan atau rekayasa sistem digital.

Lebih jauh lagi, teknologi juga membuka peluang pengembangan model penilaian berbasis portfolio digital dan *project-based learning*. Dengan pendekatan ini, siswa menyusun bukti kinerja mereka secara berkelanjutan dalam bentuk video, presentasi interaktif, refleksi daring, hingga dokumentasi kegiatan di lapangan (Triyunita et al., 2025; Kraf & Simbolon, 2025; Rambe et al., 2025; Simbolon & Samosir, 2025). Keunggulan portfolio digital adalah kemampuannya menampilkan proses dan hasil belajar dalam satu kesatuan yang utuh, sekaligus sulit dipalsukan karena berbasis data kronologis dan autentik (Adianto et al., 2020). Hal ini menjadikan proses penilaian lebih kaya, transparan, dan mendalam dibanding sekadar menilai hasil akhir berupa teks.

Namun, optimalisasi peran teknologi tetap memerlukan kesiapan pedagogis dari pendidik itu sendiri. Tanpa pemahaman etis dan teknis yang memadai, penggunaan teknologi justru berpotensi kontraproduktif, misalnya dengan mendorong ketergantungan pada sistem otomatis tanpa penilaian reflektif (Munajah, 2019). Oleh karena itu, pendidik perlu membangun literasi digital yang kuat agar mampu memanfaatkan teknologi bukan sekadar sebagai alat

administratif, tetapi sebagai media evaluasi yang memperkuat keaslian, kreativitas, dan integritas akademik peserta didik.

KESIMPULAN

Penilaian otentik di era digital merupakan pendekatan evaluatif yang menekankan pada keaslian, konteks nyata, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, kemajuan teknologi juga membawa tantangan serius, terutama terkait meningkatnya potensi plagiarisme dan penggunaan alat bantu otomatis yang mengaburkan orisinalitas karya. Oleh karena itu, pendidik perlu menyesuaikan desain penilaiannya agar lebih kontekstual, berbasis proses, serta mendorong keterlibatan personal peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital seperti *Learning Management System* dan perangkat deteksi plagiarisme harus diarahkan bukan sekadar untuk mengontrol, tetapi juga untuk memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan validitas penilaian. Dalam konteks ini, penilaian otentik tidak hanya menjadi alat ukur kemampuan akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan integritas, etika, dan karakter ilmiah peserta didik.

Selain inovasi pedagogis, keberhasilan penilaian otentik di era digital sangat bergantung pada sinergi antara pendidik, lembaga pendidikan, dan peserta didik itu sendiri. Penguatan etika akademik, literasi digital, serta kebijakan kelembagaan yang konsisten menjadi prasyarat bagi terciptanya sistem evaluasi yang jujur dan berintegritas. Guru perlu menjadi teladan dalam menjunjung nilai keaslian ilmiah, sementara lembaga harus memberikan dukungan melalui pelatihan, fasilitas teknologi, dan regulasi yang mendukung penilaian berbasis autentisitas. Dengan demikian, penilaian otentik di era digital dapat berkembang menjadi instrumen yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab akademik, dan kemampuan adaptif dalam menghadapi dinamika peradaban digital yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). Model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman beroreintasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1301>
- Adianto, S., et al. (2020). Penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 133–142. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p133>
- Budi, I. S., et al. (2024). Peran dan tantangan penggunaan artificial intelligence dalam inovasi pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia masa depan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1188. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3767>
- Dhuha, Moch. C., & Astutik, A. P. (2025). Media pembelajaran digital yang aksesibel untuk mahasiswa berkebutuhan khusus (MBK) menuju lingkungan pembelajaran inklusif. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 92. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4312>
- Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran guru dalam penilaian autentik pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351–4359. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2831>
- Fransantoso, E. (2023). Penegakan hukum terhadap plagiarisme karya ilmiah sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi. *The Juris*, 7(1), 220–227. <https://doi.org/10.56301/juris.v7i1.887>

- Hasbiyallah, H., et al. (2022). Relevansi visi, misi, tujuan dan kurikulum sekolah inklusif. *JUMPA : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.33650/jumpa.v3i2.5378>
- Hermawanti, Y., et al. (2020). Konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Promis*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.58410/promis.v1i1.161>
- Jayadiningrat, M. G., et al. (2022). Model pembelajaran sains teknologi masyarakat (STM) dan penilaian autentik terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(3), 394–402. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i3.50268>
- Kraf, T. J. C. G., & Simbolon, E. (2025). Strategi guru agama Katolik dalam penggunaan artificial intelligence pada pembelajaran agama Katolik sekolah menengah atas. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1425. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6128>
- Luthfiah, N., et al. (2024). Persepsi mahasiswa tentang penggunaan artificial intelligence Quillbot dalam mengatasi plagiarisme dan kesadaran etika akademik mahasiswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 259–266. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3153>
- Maq, M. M., et al. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan digital: Analisis kontribusi kurikulum terhadap prestasi belajar dan pengalaman siswa. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 1252–1260. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2476>
- Mardayanti, I., & Arfah, Y. (2024). Penerapan hukum pelanggaran integritas akademik terhadap plagiarisme hasil karya ilmiah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan plagiat pada perguruan tinggi. *Community Service Progress*, 3(2), 59–69. <https://doi.org/10.70021/csp.v3i2.204>
- Marsuki, M., et al. (2025). Pelatihan pembuatan video pembelajaran berbasis artificial intelligence (AI) bagi guru Penjas. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 570. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7319>
- Mulyana, M. (2010). Pencegahan tindak plagiarisme dalam penulisan skripsi: Upaya memperkuat pembentukan karakter di dunia akademik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.236>
- Munajah, R. (2019). Pengembangan penilaian otentik berbasis website. *Jurnal Sistem Informasi Dan Sains Teknologi*, 1(2). <https://doi.org/10.31326/sistek.v1i2.721>
- Naben, K. R. M., & Widyawati, H. (2024). Plagiarisme dalam dunia pendidikan: Analisis masalah sosial dan urgensi pendidikan karakter. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 454–463. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i4.4664>
- Nurgiyantoro, B. (2013). Model penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa. *Litera*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i2.1157>
- Nurisman, D. K., et al. (2019). Perencanaan penilaian otentik kurikulum 2013: Jenis jenis penilaian otentik. *Edusentris*, 4(3), 138. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v4i3.378>
- Pratama, A. (2018). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam upaya menanggulangi plagiarisme dikalangan mahasiswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v3i2.3030>
- Pratiwi, D., & Afriansyah, H. (2020, February 3). *Pengertian dan proses administrasi kurikulum*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31227/osf.io/zexm8>
- Rambe, M. K., et al. (2025). Inovasi pembelajaran untuk penjamin mutu pendidikan di sekolah. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 439. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4376>

- Sa'idah, N., et al. (2017). Efektivitas penerapan penilaian otentik pembelajaran bahasa Indonesia untuk peningkatan kinerja ilmiah siswa. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1796>
- Simbolon, E., & Samosir, M. (2025). Strategi guru dalam memanfaatkan media video pembelajaran berbasis PowerPoint pada pembelajaran agama Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1072. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6703>
- Sujianti, N. P. I. P., & Sunariyanti, I. A. P. S. M. (2024). Penanggulangan plagiarisme di perguruan tinggi dengan kebijakan hukum sistem deteksi. *IJOLARES : Indonesian Journal of Law Research*, 2(2), 63–76. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i2.69>
- Sukowati, I., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Literatur review: Plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah: Memahami, mencegah dan menangani. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1473–1477. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3844>
- Triyunita, H., et al. (2025). Transformasi digital terhadap kompetensi guru dalam pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4364–4368. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7715>
- Utamii, F., et al. (2025). Strategi guru madrasah ibtidaiyah dalam membangun kompetensi berbasis nilai Islami dan mengoptimalkan teknologi era digital. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 14–26. <https://doi.org/10.26740/eds.v9n1.p14-26>
- Widiatsih, A., et al. (2020). Pemanfaatan Google Classroom dalam penilaian autentik studi kasus SD Negeri Sidomulyo 05 Silo Kabupaten Jember. *Rekayasa*, 13(2), 187–196. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v13i2.5904>
- Yulmiati, Y. (2014). Analisis kebutuhan terhadap pengembangan instrumen penilaian otentik. *Jurnal Pelangi*, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.156>